

ANALISIS RESEPSI NILAI-NILAI BUDAYA PALESTINA MELALUI MEDIA DONGENG PADA SISWA SD AL-ZAHRA INDONESIA

Marsya Fadhia Akmal

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
email: marsyafadhiaakmal_9921821014@mhs.unj.ac.id

Gugum Okta Riansyaha

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
email: gugumoktariansyah_9921821024@mhs.unj.ac.id

Mulyani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
email: mulyani_9921821017@mhs.unj.ac.id

Nuruddin

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
email: nuruddin.unj@unj.ac.id

Miftahulkhairah Anwar

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
email: miftahulkhairah@unj.ac.id

Abstract

This article aims to motivated by support for the world's peace campaign by introducing foreign (Palestinian) cultural values which are full of value of the humanity and divinity. Besides that, their sacrifice and struggle are also worth learning. The main purpose of this research is to grow the feeling of loving people abroad since they are young. The other goal (as a synchronization with the main goal) is to train children to feel sympathy and empathy as well as the form of moral and material support for the Palestinian people who are still fighting for their independence. The focus or highlight of this research is to prove that literary works in the form of dongeng can be used as a medium in conveying cultural values. The method that the researcher uses in this research is the naturalistic-qualitative. Data was collected by various techniques such as; practicing the tale entitled "About Gaza" which was delivered directly by expert pendongengs, questionnaires, and also interviews. The results of this study prove that dongeng is an effective medium in an effort to convey Palestinian cultural values to elementary school students. The evidence of the success of this research is the positive response given by the students by concretizing the impact on the respondent's behavior towards the Palestinians, namely their willingness to donate and pray and the children's determination to retell the tale to the people around them.

Keywords: moral values, storytelling, literary reception.

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh dukungan terhadap upaya perdamaian dunia dengan cara melakukan pengenalan nilai-nilai budaya asing (Palestina) yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, ketuhanan, pengorbanan, dan perjuangan. Tujuan utama penelitian ini ialah menumbuhkan perasaan cinta anak-anak terhadap bangsa lain sejak mereka belia. Adapun tujuan lainnya sebagai sinkronisasi terhadap tujuan utama ialah melatih anak untuk dapat merasakan simpati dan empati serta bentuk dukungan moril dan materil terhadap bangsa Palestina yang sampai saat ini masih memperjuangkan kemerdekaanya. Fokus

atau sorotan penelitian ini adalah membuktikan karya sastra berupa dongeng mampu dijadikan sebagai media dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Metode yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah metode naturalistik-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah dengan cara melakukan rekayasa kelas dengan mempraktikkan dongeng berjudul “Tentang Gaza” yang disampaikan secara langsung oleh pendongeng ahli, kuesioner, dan juga wawancara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dongeng merupakan media yang efektif dalam upaya penyampaian nilai-nilai budaya Palestina kepada siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar. Adapun bukti dari suksesnya penelitian ini ialah respon positif yang diberikan oleh para murid dengan konkretisasi dampak terhadap perilaku responden terhadap bangsa Palestina, yaitu kemauan mereka untuk berdonasi serta berdoa serta tekad anak-anak untuk menceritakan kembali dongeng tersebut kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Kata Kunci: nilai-nilai budaya, dongeng, resepsi sastra.

PENDAHULUAN

Pemahaman nilai-nilai budaya antarbangsa sangat diperlukan karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri yang selalu membutuhkan orang lain, baik itu kebutuhan perorangan ataupun kebutuhan antarnegara. Setiap negara mempunyai kekuatan dan kelemahan sehingga kolaborasi dan saling dukung serta keharmonisan antar negara perlu dijalin untuk memenuhi kepentingan bangsa/negaranya. Selain itu, pengenalan nilai-nilai budaya juga penting mengingat kedamaian dunia harus terus dijaga. Nilai budaya sendiri tersusun dari kumpulan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran kebanyakan warga masyarakat tentang peristiwa-peristiwa yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai budaya yang hadir di dalam suatu lingkungan kehidupan masyarakat dijadikan orientasi serta bahan dan rujukan dalam bertindak. Karena hal tersebut, nilai budaya yang dimiliki oleh seseorang mampu membawa pengaruh atas dirinya dalam menentukan alternatif, cara dan alat, serta tujuan-tujuan dari pembuatan yang ada (Koentjaraningrat dalam Rindjin, 2012). Setiap bangsa atau masyarakat memiliki nilai-nilai budaya tersendiri yang menjadi ciri khas atau identitas sebuah bangsa. Oleh karena itu, pengetahuan akan nilai-nilai budaya antar masyarakat tersebut sangat diperlukan guna timbulnya rasa saling memahami sehingga perdamaian antar masyarakat dapat tetap terjalin.

Nilai-nilai budaya bukanlah suatu hal yang mudah untuk dipahami atau pun diterapkan oleh dua masyarakat dengan latar belakang berbeda karena perlunya kesamaan paradigma, kebiasaan, maupun situasi tertentu, dan oleh karena itu, agar proses pengenalan nilai-nilai budaya dapat memiliki nilai peluang keberhasilan yang tinggi, maka pengenalan nilai-nilai budaya harus ditanamkan kepada masyarakat sejak mereka kecil. Terkhususnya pada penelitian ini ialah anak-anak dari bangsa kita sendiri, Indonesia. Penanaman dan pemilahan nilai-

persuasif. Sumber data diambil berdasarkan hasil dari rekayasa kelompok sosial yang terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

nilai budaya yang tepat (positif) ini terlebih diperlukan pada saat ini, yakni pada era globalisasi. Sekarang ini, nilai-nilai budaya timur sudah banyak tergantikan dengan nilai-nilai budaya barat akibat dari literasi televisi, musik, gaya busana, atau pun hal lainnya yang dikonsumsi oleh anak-anak yang belum mampu membedakan yang baik dan yang buruk.

Setelah mengingat serta menimbang kembali target utama (sasaran) pada penelitian ini ialah anak-anak, maka penulis memutuskan bahwa karya sastra berbentuk dongeng tentang kepalestinaan ini disajikan bukan dalam bentuk bacaan tulisan, melainkan ditampilkan dengan sistem rekayasa sosial (kelas) dengan cerita yang sudah dipilih secara khusus dan diperagakan oleh pendongeng profesional untuk dapat membuktikan bahwa karya sastra dongeng dapat dijadikan media dalam pengenalan nilai-nilai semangat berjuang dan bersyukur serta kental dengan nilai religius ini diambil dari nilai-nilai budaya Palestina dan penanaman kembali nilai-nilai budaya Indonesia yakni solidaritas sesama dan semangat persatuan setelah adanya degradasi moral besar-besaran karena pengaruh globalisasi diharapkan dapat hadir sebagai solusi. Sebagaimana perkataan Danang (2017) dalam kalimat ujaran melalui wawancaranya dengan penulis pada 10 Juni 2017, beliau mengatakan “dongeng dapat dikatakan sebagai salah satu metode pengajaran terbaik karena belajar dengan cara dongeng lebih disukai anak dan disukai hampir di seluruh kalangan mengingat edukasi melalui dongeng mencakup tiga hal, yaitu audio, visual, dan motorik. Edukasi dengan dongeng memungkinkan anak lebih aktif karena anak diajak ikut berinteraksi dan berimajinasi bersama sehingga mereka tidak merasa digurui dan daya kreatifitas anak dapat teroptimalkan”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik-kualitatif dengan pendekatan

A. Data Primer

Data primer didapatkan dengan cara mempraktikkan dongeng dan yang kedua ialah

penulis memanfaatkan kuesioner sebagai data. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh ialah:

1. Melakukan Praktik Dongeng

Penulis melaksanakan praktik dongeng yang telah dikemas dalam bentuk rekayasa kelompok sosial yang sudah diramu sedemikian rupa melalui pendongeng profesional yang menarik perhatian anak kepada anak-anak kelas III hingga VI Sekolah Dasar berusia 8--12 tahun di Sekolah Dasar Al-Zahra Indonesia, Villa Dago, Tangerang Selatan yang dipraktikkan oleh seorang pendongeng dari lembaga Manajemen Dongeng Inspiratif (MDI)-Indonesia yang bekerjasama dengan lembaga peduli Palestina bernama Baitul Maqdis Cipta Edukasi (BMCE). Dongeng disajikan berbentuk cerita rakyat berjudul *Tentang Gaza* yang isinya sarat dengan nilai-nilai kepelestinaan seperti ketuhanan, semangat perjuangan, dan kemanusiaan.

Selain itu, apabila diteliti lebih lanjut, cerita dalam dongeng ini juga memanggil khalayak untuk kembali mengingat dan menerapkan nilai-nilai keindonesiaan seperti nilai solidaritas antarsesama dan semangat persatuan yang secara tidak langsung sudah terkikis bersama dengan era globalisasi. Dongeng kepelestinaan berjudul "Tentang Gaza" ini dipraktikkan dengan media cerita dengan pendongeng yang mahir dalam beberapa karakter suara, media boneka tangan, nyanyian, kuis berhadiah, serta ditutup dengan dilakukannya donasi untuk Palestina dari anak-anak sekolah dasar yang mana penyalurannya melalui Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) Jawa Barat.

Penulis menyajikan dongeng seperti demikian karena penulis sadar betul bahwa dunia anak ialah bermain, bercerita, dan juga mereka menyukai hadiah. Penulis menyajikan dongeng yang sarat akan nilai-nilai tersebut di atas agar anak-anak Indonesia mempelajari nilai budaya ketimuran kembali. Pemilihan Sekolah Dasar Al-Zahra Indonesia, Villa Dago, Pamulang, Tangerang Selatan sebagai tempat dilakukannya penulisan karena sejumlah alasan, yaitu karena sekolah dasar tersebut sudah seringkali melakukan pertukaran budaya dengan bangsa lain seperti Malaysia, Singapura, dan juga Korea Selatan melalui program pertukaran pelajar dan juga pertukaran guru sehingga anak-anak yang ada di sekolah ini sudah biasa dalam menerima hadirnya nilai-nilai budaya baru yang berbeda dengan mereka.

Alasan lain ialah sekolah dasar tersebut merupakan sekolah dasar swasta berbasis agama Islam sehingga materi kepelestinaan yang kental dengan nuansa religius-islam akan lebih mudah ditangkap oleh anak-anak. Alasan selanjutnya ialah sekolah dasar ini memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai untuk dilakukannya penelitian, mulai dari terdapatnya ruangan yang cukup luas (penulis melakukan penelitian di ruang keagamaan

lantai satu) dengan dua buah pendingin ruangan ditambah dua buah kipas angin sebagai penunjang serta *sound system* yang bagus. Alasan yang terakhir adalah karena isu-isu terkait Palestina masih sangat jarang diangkat pada sekolah ini sehingga sedikitnya pemahaman akan kepelestinaan yang dimengerti anak-anak.

2. Kuesioner

Pada metode ini, penulis membagikan kuesioner dengan bahasa yang sudah diramu sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan kesan positif mengenai Palestina terhadap anak-anak. Kuesioner ini dilakukan dengan cara cluster sampling yang mana cara pelaksanaannya melalui tiga tahapan, yaitu: 1. Populasi dikelompokkan menjadi sub-sub populasi secara bergerombol (cluster). 2. Dari sub populasi selanjutnya dirinci lagi menjadi sub-populasi yang lebih kecil. 3. Anggota dari sub populasi terakhir dipilih secara acak sebagai sampel penulisan. 16 Setelah mengetahui tahapan tersebut, penulis memilih 123 dari 244 respondent dengan alasan jumlah 50%+1 data dirasa sudah cukup untuk mewakili keakuratan data. Sebelum kuesioner disajikan, penulis terlebih dahulu meminta saran kepada salah satu guru di sekolah dasar tersebut untuk melihat kuesioner yang akan dibagikan, apakah anak-anak akan memahami pertanyaan yang disajikan ataukah tidak. Setelah dilakukan proses revisi kuesioner, barulah penulis menyajikan kuesioner kepada anak-anak kelas IV hingga VI sekolah dasar berusia 8 hingga 12 tahun di SD Al-Zahra Indonesia sebanyak 244 buah kepada 244 anak yang kemudian dipakai 123 buah dari 123 anak disebabkan karena terdapatnya sejumlah data yang hilang (tidak dikembalikan lagi kepada penulis) maupun tidak validnya data (karena terdapat sebagian anak yang tidak mengisi pertanyaan pada kertas kuesioner dengan lengkap). Kuesioner ini terdiri dari 19 buah pertanyaan dengan enam buah pertanyaan diisi oleh narasumber sebelum dongeng dimulai, dan tiga belas pertanyaan lainnya diisi setelah dongeng diceritakan dengan maksud melihat perbandingan respon dan pengetahuan dari narasumber sebelum dan sesudah dongeng diberikan. Seluruh pertanyaan pada kuesioner mengacu pada rumusan identifikasi masalah ketiga mengenai Bagaimana respon yang diberikan anak-anak Indonesia dari dongeng Arab-Palestina berjudul "Tentang Gaza".

3. Dokumentasi

Dalam upaya melengkapi data yang diperlukan dalam penyusunan penulisan ini, diperlukan adanya dokumentasi baik berupa bukti kuesioner yang sudah diisi oleh narasumber, rekaman video maupun foto ketika acara dongeng kepelestinaan 17 dilakukan, maupun dokumentasi kwitansi sebagai bukti adanya donasi yang diberikan dari sekolah

kepada Palestina setelah penulisan berlangsung. Selain itu, pedoman kamera merupakan penunjang dalam pengumpulan dokumentasi.

4. Wawancara

Pada sumber data ini, penulis berusaha melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang dirasa cukup memahami segala hal yang penulis lakukan demi terkumpulnya data. Disini, penulis melakukan wawancara kepada Danang Sriwijayanto yang merupakan seorang pendongeng dari MDI (Manajemen Dongeng Inspiratif)-Indonesia sebagai narasumber. wawancara ini dilakukan melalui media elektronik yang dilakukan secara audio melalui telepon karena terkendala jarak dan waktu. Wawancara ini membahas segala hal yang berkaitan dengan dongeng. Lalu penulis melakukan wawancara dengan Saepuloh Nawawi, Wakil Kepala Sekolah bidang akademik di SD Al-Zahra Indonesia, Tangerang Selatan. Wawancara ini berlangsung melalui media elektronik yang dilakukan secara audio melalui telepon karena terkendala jarak dan waktu serta membahas mengenai keadaan dan situasi awal (sebelum penulisan) mengenai lokasi penulisan dan calon narasumber (anak-anak kelas IV hingga VI sekolah dasar usia 8 hingga 12 tahun yang bersekolah di SD Al-Zahra Indonesia, Tangerang Selatan). setelah dilakukannya wawancara, penulis memilih data yang menarik, serta mengedit, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan.

B. Data Sekunder

Pada data sekunder, penulis mendapatkan data melalui media buku paket, media internet seperti e-book atau electronic book dan link website. Setelah mengumpulkan data, penulis memilih informasi yang berguna untuk penulisan, menyusun, mengedit, serta menyempurnakan melalui tulisan.

Penulisan dilakukan dengan menggunakan format Chicago, yaitu menggunakan kutipan dengan footnote.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kongkretisasi respon khalayak terhadap dongeng Arab-Palestina “Tentang Gaza”, dapat disimpulkan bahwa respon khalayak menyatakan hasil yang positif sehingga media dongeng dapat dikatakan merupakan media efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya asing kepada anak-anak. Diantara tersebut antara lain:

A. Dongeng Dapat Mengubah Mindset Khalayak

Setelah diadakannya dongeng, pengetahuan sebagian besar khalayak yang pada awalnya hanya mengira bahwa Palestina ialah sekelompok manusia (bukan nama negara) yang disakiti oleh sekelompok manusia lain yang bernama Israel (57%), maupun

khalayak yang hanya mengenal Palestina hanya dari istilah nama sebuah negara (31%) menjadi berpikir bahwa Palestina ialah sebuah negara yang mana di dalamnya hidup bangsa dengan sabar, memiliki sifat berani melawan musuh dengan semangat juang yang tinggi, bangsa yang selalu bersyukur, dan cinta terhadap keluarga serta tanah airnya. Hal ini juga membuktikan bahwa sarana dongeng dapat menambah wawasan mereka terkait dengan materi yang disampaikan (dongeng Tentang Gaza).

B. Dongeng Dapat Dijadikan Sarana Pengenalan Nilai-Nilai Budaya

Dari hasil didapatkan, terdapat data sebanyak 16% khalayak yang baru mengetahui materi kePalestinaan pada saat dimana kegiatan dongeng dilakukan. Selain itu, terdapat 70% dari khalayak menyatakan bahwa mereka sangat menyukai dan 30% lainnya menyatakan bahwa mereka menyukai dongeng yang diceritakan pada saat dimana penelitian ini berlangsung. Bahkan keseluruhan dari khalayak menyatakan bahwa mereka ingin mendengarkan kembali cerita yang disampaikan melalui sarana dongeng. Hal ini membuktikan bahwa dongeng dapat memukau khalayak yang mengisyaratkan bahwa mereka telah “hanyut” di dalam cerita tersebut.

C. Dongeng Sering Digunakan untuk Kepentingan Pendidikan

Berdasarkan pada data yang didapat dari point 2 pada seluruh diagramnya, sebanyak 95% khalayak sudah mengetahui apa itu dongeng dan 92% khalayak menyatakan bahwa mereka pernah mendengar cerita yang dibawakan menggunakan sarana dongeng dengan jawaban terbanyak (25%) dari mereka mengaku bahwa pendongeng yang menyampaikan dongeng ialah guru mereka. Hal ini membuktikan bahwa dongeng sudah sangat terkenal dalam dunia pendidikan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

D. Dongeng Dapat Menyampaikan Suatu Pesan Tanpa Disadari oleh Khalayak

Berdasarkan data, khalayak menyatakan bahwa waktu yang mereka habiskan bersama dengan pendongeng ialah bercerita, kuis, belajar, bermain, dan bernyanyi. Suatu pesan yang tersampaikan dengan baik namun dengan proses yang tidak disadari oleh pendengarnya menandakan bahwa pesan telah masuk ke dalam alam bawah sadar mereka.

E. Dongeng dapat Menciptakan Rasa Simpati dan Empati

A. Dari keseluruhan hasil data melalui kuesioner, ditemukan 52% khalayak merasakan sedih karena teman-temannya di Palestina sedang membutuhkan bantuan saat ini dan 46% lainnya menyatakan bahwa mereka senang karena

¹Penulis, *Judul Karya*, (Kota Terbit: Penerbit, tahun terbit), hal. xx.

menjadi lebih mengenal teman-teman mereka di Palestina melalui dongeng yang disampaikan. Serta keseluruhan dari mereka (hasil mencapai 100%) menyatakan bahwa mereka ingin membantu Palestina. Dan dalam konkritisasinya, anak-anak menyisihkan sebagian dari uang mereka untuk disumbangkan kepada rakyat Palestina yang kemudian dana tersebut disalurkan melalui KNRP (Komite Nasional untuk Rakyat Palestina).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa respon khalayak terhadap storytelling “Tentang Gaza” sangatlah positif yang dapat dilihat dari keseluruhan khalayak menyatakan menyukai storytelling tersebut dan bahkan mereka ingin mendengarkannya kembali.

Respon khalayak lainnya terhadap storytelling ialah sarana tersebut dapat dijadikan media pembelajaran, khususnya pengenalan nilai-nilai budaya Palestina karena keseluruhan dari khalayak mengatakan bahwa pengetahuan mereka akan Palestina dan nilai-nilai budaya Palestina bertambah dan mereka sangat menikmati storytelling yang diberikan yang dibuktikan dari pernyataan khalayak yang mana mereka merasa bahwa kegiatan mereka bersama storyteller pada saat dilakukannya penulisan tidak sepenuhnya merupakan kegiatan pembelajaran yang membosankan, melainkan mereka menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan sebagai kegiatan bercerita (38%), kuis (20%), bermain (13%), bernyanyi (19%), dan belajar (13%).

Respon khalayak berikutnya menunjukkan bahwa storytelling sudah tidak asing digunakan dalam dunia pendidikan yang dibuktikan dari pernyataan mayoritas dari khalayak (92%) bahwa mereka telah mengetahui storytelling karena sudah pernah ada guru (25%), pendongeng (2%) maupun kerabat mereka (73%) yang pernah melakukan kegiatan storytelling kepada khalayak.

Dampak storytelling “Tentang Gaza” terhadap perilaku khalayak berdasarkan pada data ialah cerita yang disampaikan tersebut menumbuhkan rasa sympathy dari khalayak kepada rakyat Palestina yang dibuktikan dari pernyataan khalayak bahwa mereka merasa sedih karena rakyat Palestina membutuhkan bantuan dengan presentase 52%, dan pada sisi lainnya khalayak mengaku merasa senang karena dengan storytelling Arab-Palestina “Tentang Gaza” dapat menambah wawasan khalayak dan membuat mereka lebih mengenali Palestina dengan presentase 46%, dan 2% dari keseluruhan khalayak mengaku bahwa mereka tidak merasakan perasaan senang maupun sedih. Hal tersebut penulis pandang sebagai

fenomena yang biasa terjadi karena daya tangkap serta emosi setiap orang ialah berbeda-beda.

Dampak lainnya dari storytelling “Tentang Gaza” terhadap perilaku khalayak ialah timbulnya rasa empaty pada diri khalayak yang dapat dilihat dari pernyataan khalayak bahwa mereka ingin membantu warga Palestina dalam bentuk do’a (28%), ingin membantu rakyat Palestina dalam segala bidang ketika khalayak sudah dewasa dan sukses (28%), memberikan donasi (24%), dan juga menceritakan kembali kisah hidup dan nilai-nilai budaya rakyat Palestina kepada orang lain yang berada di sekitar khalayak.

Dampak nyata yang terakhir dari bentuk timbulnya rasa empaty khalayak ialah terkumpulnya donasi sebesar Rp.1.624.000 yang diberikan oleh khalayak kepada rakyat Palestina. Donasi tersebut kemudian penulis serahkan kepada Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) cabang Jawa Barat untuk kemudian disalurkan untuk perenovasian masjid Al-Aqhsa.

Nilai-nilai budaya Palestina yang berdampak kepada khalayak ialah nilai budaya kemanusiaan (yang dibuktikan dengan keikutsertaan khalayak dalam berdonasi), nilai budaya ketuhanan (yang dibuktikan dengan turut serta khalayak dalam berdoa bersama storyteller untuk rakyat Palestina), dan nilai budaya perjuangan (yang dibuktikan dengan pernyataan khalayak bahwa mereka ingin membantu Palestina dalam bentuk apa saja ketika mereka sudah dewasa, dan juga pernyataan khalayak bahwa mereka ingin menceritakan kembali cerita mengenai kepaletinaan yang storyteller sampaikan kepada orang-orang terdekat mereka).

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, Muhammad Nashiruddin Al. 2004. *Shahih Al Jam'i Ash-Shagir*. Jakarta Selatan:Najla Press.
- DS, Agus. 2008. *Mendongeng bareng kak Agus D.S Yuk*.Yogyakarta:Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta:Kanisius.
- Iriantara, Yosal dan Syaripudin, Yusuf. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional (Introduction to International Relations)*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- MS, Ma'mun Titin Nurhayati. 2008. *Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw Naskah Sunda Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Press.
- Nassar, Muraweh Mosa Naser Nassar. 2017. الأربعين المقدسية *Hadis Arbain Maqdisiyah:Kumpulan Hadis Keistimewaan Baitul Maqdis*. Bandung: International Aqsa Institute.
- Rindjin, Ketut. 2012. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Shoelhi, Mohammad. 2012. *Propaganda Dalam Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Shoelhi, Mohammad.2011.*Diplomasi: Praktik Diplomasi Internasional*.Bandung: Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi A-I*. Bandung:Simbiosis Rekatama Media.
- Soelaeman, Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*.Bandung:Simbiosis Rekatama Media.